

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Hening Asih Widyaningrum ,Suhadak, Topowijono (2012)

Penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak , Topowijono (2012) melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan studi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG sub sektor perbankan tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor perbankan tahun 2012. Penilaian dengan metode *Risk-Based Bank Rating* terdiri dari empat faktor *risk profile*, *Good Corporate Governance*, *earning* dan *capital* dari setiap bank. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap dua faktor dari keempat faktor yang ada, yakni *earning* dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), serta *capital* dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari *Return On Asset* menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil

yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, Topowijono (2012) adalah menggunakan metode RBBR atau RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank dan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini dengan sekarang adalah dalam penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, Topowijono melakukan penelitian terhadap tingkat kesehatan bank terhadap Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor perbankan tahun 2012. Penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, Topowijono menggunakan laporan keuangan tahun 2012, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan tahunan 2012-2013. Penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, Topowijono melakukan penilaian terhadap dua faktor dari keempat faktor yang ada, yakni *earning* dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), serta *capital* dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1.2 I Dewa Ayu dan I Gst. Ayu Eka 2012

Penelitian I Dewa Ayu dan I Gst. Ayu Eka (2012) melakukan penelitian tentang Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil. Kondisi dunia perbankan menghadapi suatu tantangan keadaan perekonomian yang berubah-ubah. Gejala perekonomian eksternal (*subprime mortgage*) merupakan sumber instabilitas yang

paling utama selama tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 dan 2012. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap faktor-faktor RGEC yakni profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Bank yang menjadi sampel sebanyak 17 bank dari populasi 32 bank dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*.

Hasil penelitian ini adalah secara persial terdapat dua faktor dari empat faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang tidak signifikan yaitu faktor rentabilitas dan permodalan. Penyebabnya adalah rasio ROA dan CAR yang dimiliki bank besar maupun bank kecil sudah memadai dari standar yang ditetapkan BI. Hal tersebut menunjukkan baik bank besar maupun bank kecil memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik dan memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai, sedangkan dua faktor yang secara statistic menunjukkan adanya signifikansi antara bank besar dan bank kecil yaitu faktor profil risiko dan GCG. Penyebab adanya signifikansi untuk faktor profil risiko yaitu bank besar memiliki peringkat profil risiko yang lebih rendah daripada bank kecil, sedangkan untuk faktor GCG penyebab adanya signifikansi adalah bank kecil memiliki peringkat GCG yang lebih tinggi daripada bank besar.

Kedua, penilaian kesehatan bank ditinjau dari faktor RGEC menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil. Hal tersebut disebabkan karena hampir setengah dari populasi bank yang

terdaftar di BI pada tahun 2011 hingga 2012 tidak masuk dalam sampel, terbatasnya proksi yang digunakan dan adanya regulasi baru menyebabkan faktor-faktor RGEC belum terstandarisasi secara utuh sehingga menimbulkan penilaian yang subjektif.

Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian I Dewa Ayu dan I Gst. Ayu Eka (2012) adalah menggunakan metode RGEC dan menganalisis tingkat kesehatan pada bank yang terdaftar di BI.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian I Dewa Ayu dan I Gst. Ayu Eka (2012) meneliti perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil. Menggunakan alat uji *Mann-Whitney*, sedangkan penelitian ini teknik analisis datanya statistic deskriptiv dan hanya menggunakan satu sampel bank.

2.1.3 Welthi Sugiarti 2012

Penelitian Welthi (2012) yaitu menganalisis tentang Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, KAP, NIM, ROA, BOPO dan LDR terhadap tingkat kesehatan bank serta untuk mengetahui predikat kinerja bank selama tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode CAMEL. Objek penelitian ini adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2009-2011. Teknik penentuan sampling dengan menggunakan metode purposive sampling dimana sampel diambil dengan kriteria tertentu dan data yang digunakan

adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model diperlukan pengujian atas beberapa asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel KAP dan NIM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan. Variabel KAP adalah kualitas aktiva produktif dimana merupakan indikator tingkat kesehatan penilaian dari salah satu aspek CAMEL yaitu aset, sedangkan variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Selama periode 2009-2011 terdapat 70% bank menunjukkan kondisi yang stabil atau bank berada pada predikat “Cukup Sehat”. Walaupun ada beberapa bank yang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun sebelumnya sampai tahun 2011. Bahkan ada bank yang tetap mendapat predikat “Tidak Sehat” selama 3 periode.

Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Welthi (2012) yaitu menggunakan data sekunder dan variabel yang digunakan sama yaitu variabel CAR, NIM, ROA, dan LDR.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Welthi (2012) yaitu metode yang digunakan berbeda. Pada penelitian Welthi menggunakan metode CAMEL, penelitian ini menganalisis laporan keuangan yang digunakan selama 3 periode yaitu 2009 – 2011. Penelitian ini menguji memprediksi tingkat kesehatan bank

umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode RGEC dan terdapat variabel GCG.

2.1.4 David dan R. Wilopo 2011

Penelitian David dan R. Wilopo (2011) menganalisis tentang pengaruh GCG terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan yang tercatat di BI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG diperbankan terhadap kinerja saham. CG diukur dengan menggunakan nilai komposit *self assessment* GCG dimana nilai komposit tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil nilai komposit maka semakin baik penerapan GCG.

Hasil penelitian ini adalah bahwa GCG memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin baik penerapan GCG maka akan semakin meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan ROA, ROE, dan NIM. Terhadap kinerja saham, GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Tetapi GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja saham yang diukur dengan PER.

Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian David dan R. Wilopo (2011) adalah untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap objek yang sama yaitu perbankan yang ada di BI, merupakan data sekunder, dan variabel yang digunakan adalah ROA.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian David dan R. Wilopo (2011) adalah pada penelitian David dan R. Wilopo hanya membahas tentang pengaruh GCG terhadap profitabilitas dan kinerja saham saja, sedangkan pada penelitian ini membahas seluruh komponen RGEC.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

NO	NAMA (TAHUN)	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Hening Asih W, Suhadak, Topowijono (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR) studi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG sub sektor perbankan tahun 2012	ROA, NIM, dan CAR	<i>Return On Asset</i> di bawah 1,25%. Penilaian <i>Net Interest Margin</i> menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.
2	I Dewa Ayu dan I Gst. Ayu Eka (2012)	Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil	<i>Risk Profile</i> , GCG, Rentabilitas(<i>earnings</i>), permodalan (<i>capital</i>).	Dua faktor dari empat faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang tidak signifikan yaitu faktor rentabilitas dan permodalan. dua faktor yang secara statistic menunjukkan adanya signifikansi antara bank besar dan bank kecil yaitu faktor profil risiko dan GCG.
3.	Welthi Sugiarti (2012)	Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.	CAR, KAP, NIM, ROA, BOPO dan LDR	Variabel KAP dan NIM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan. Variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
4.	David dan R. Wilopo (2011)	Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BI	GCG, ROA, ROE, NIM dan PER	GCG memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin baik penerapan GCG maka akan semakin meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan ROA, ROE, dan NIM. Terhadap kinerja saham, GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Tetapi GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja saham yang diukur dengan PER.

Sumber: dari berbagai jurnal

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

(Wolk *et al* dalam Ratna dan Zuhrotun, 2008), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Menurut Diego (2008) *Signalling theory* (ST) menangani masalah mendasar komunikasi bagaimana bisa seorang agen atau penerima sinyal, menentukan apakah pemberi sinyal memberitahu atau menyampaikan kebenaran tentang suatu keadaan atau peristiwa yang pemberi sinyal mungkin memiliki informasi yang benar-benar menggambarkan keadaan atau peristiwa tersebut? dan sebaliknya, bagaimana pemberi sinyal yang meyakinkan penerima sinyal bahwa ia mengatakan yang sebenarnya, apakah ia mengatakan itu atau tidak? Pertanyaan dua cabang ini berpotensi muncul setiap kali kepentingan antara signalers dan

penerima berbeda atau bertabrakan dan ada informasi yang asimetris, yaitu signalers berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengetahui kebenaran dari penerima. Ilmu ekonomi diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun (1973).

Jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.2.2 Pengertian Perbankan

Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2002:3), dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, *bank notes*, *travellers cheque* dan jasa lainnya.

2.2.3 Jenis-Jenis Bank

1. Dilihat dari segi fungsinya

Dalam undang-undang pokok perbankan nomor 14 tahun 1967 (Kasmir, 2006:18) jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari :

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai
- h. dan bank lainnya

Setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 (Kasmir, 2006:19) maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

- a. Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.
- b. Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Dilihat dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang di miliki bank bersangkutan (kasmir,2006:27).

- a. Bank milik Pemerintah
- b. Bank milik pemerintah daerah
- c. Bank milik swasta nasional
- d. Bank milik asing
- e. Bank milik campuran

3. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan Bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya (Kasmir, 2006:29). Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila

dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum. Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu :

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri, atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C) dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari pada bank devisa dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok (Kasmir, 2006:30), yaitu:

a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berprinsip pada konvensional. Hal ini disebabkan tidak lepasnya dari sejarah bank Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial

Belanda (Barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Demikian pada harga produk pinjaman/kredit juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bungaharga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku pinjaman lebih tinggi dari bunga pinjaman maka di kenal sebagai *negative spread*, hal ini terjadi di akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.
 2. Untuk jasa-jasa bank lainnya perbankan barat menggunakan berbagai biaya-biaya minimal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
- b. Bank berdasarkan Prinsip Syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam menentukan harga produknya sangat berbeda dengan yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antar bank dengan pihak untuk menyimpan dana atau pembiayaan dana atau pembiayaan kegiatan perbankan lainnya. Penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya berdasarkan syariah islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Alqur'an dan Hadist. Bank prinsip syariah mengharamkan penggunaan

harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah bunga adalah riba.

2.2.4 Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi baik, dapat menjaga dan memelihara lalu lintas pembayaran, serta dapat mendukung aktifitas kegiatan moneter. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjaga kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat (Chandara utama,2006).

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengintepretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Boy Leon dan Sonny Ericson (2007) Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan oleh Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh undang - undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 dan Undang - Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang isinya adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.
- b. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank.
- c. Bank wajib memelihara kesehatan bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang sebagaimana telah diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating /RBBR*). Munculnya persepsi perbankan dalam kegiatan usahanya yaitu *high risk high return*, yaitu bahwa risiko yang tinggi mengandung tingkat potensi pengembalian yang tinggi juga.

Berdasarkan sumber dari Bank Indonesia (2011), sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku

serta penerapan prinsip kehati-hatian. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

1. Profil risiko atau *risk profile* (R)

Merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank, dalam penelitian ini digunakan peringkat hasil dari *self assessment* yang wajib dilakukan bank (PBI No.13/1/PBI/2011). *Risk Profile* mencakup 8 jenis risiko yaitu:

a. Risiko Kredit

Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja Risiko Likuiditas peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko Konsentrasi Kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif).

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Almilia dan Herdiningtyas, 2005):

$$Non\ Performing\ Loan = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

b. Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*.

c. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010 Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko

Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.

2. ***Good Corporate Governance (GCG)***

Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas:

1. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank.
2. Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank.
3. Informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

3. ***Rentabilitas atau Earnings (E)***

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi :

a. *Return on Asset (ROA)*

ROA (Return on Assets). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak, sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

b. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdinigtyas, 2005).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan

oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aset produktif}} \times 100\%$$

c. Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dalam praktiknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek.
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indicator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Perlu dicatat disini, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsure *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

4. Permodalan atau *Capital* (C)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank, BI mewajibkan bank menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aset

Tertimbang Menurut Ratio (ATMR). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aset tertimbang menurut ratio}} \times 100\%$$

2.2.6 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Menurut SE No.13/24/DPNP Bank Indonesia Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Kategori PK adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Peringkat Komposit

PK	KETERANGAN
PK – 1	Mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan .
PK - 2	Mencerminkan kondisi bank secara umum sehat sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif yg signifikan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang
PK - 3	Mencerminkan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yg signifikan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK - 4	Mencerminkan kondisi bank secara umum kurang sehat sehingga kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK - 5	Mencerminkan kondisi bank secara umum tidak sehat sehingga tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber : PBI No.13/1/PBI/2011

2.2.7 Faktor-Faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Muljono (1995 :162), predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bantu termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek-praktek bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank.
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga.
- f. Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Zainul (2005:65), laporan keuangan (*financial statement*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Neraca mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang-bidang fungsional dan pernyataan Laba-Rugi mengukur tingkat kemampuan

menghasilkan laba (*profitability*) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu.

Menurut Lukman (2009:109), laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank untuk suatu periode tertentu.

2.3.2 Arti Penting Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

2.3.3 Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Pos-pos tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aktiva

Adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh sebuah entitas sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso,2008:10).

Dalam neraca aktiva dipisahkan menjadi 2 (dua), yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal neraca.
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi. Sedangkan aktiva yang tidak memenuhi kategori tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, seperti investasi jangka panjang aktiva tetap terwujud, aktiva tetap tidak berwujud , dan aktiva lain-lain.

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban dibedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika :

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan,

- b. Jatuh tempo dalam waktu 12 bulan dari tanggal neraca. Semua kewajiban lainnya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.

3. Ekuitas

Adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang ditampilkan dalam neraca tergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban. Secara kebetulan biasanya jumlah ekuitas agregat sama dengan jumlah nilai pasar keseluruhan dari saham perusahaan atau jumlah yang diperoleh dengan melepaskan seluruh aktiva bersih perusahaan baik secara satu persatu atau secara keseluruhan dalam kondisi *going – concern*.

4. Penghasilan

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

5. Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Antardaerah (ANDA) Tahun 2012 - 2013 dan

landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

